

Pelatihan Wawasan Politik Islam Pada Siswa MAS Darul Hikmah Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Vellayati Hajad¹, Ikhsan², Akmal Saputra³, Nellis Mardhiah⁴,
Nodi Marefanda⁵ Cut Irna Liyana⁶

^{1,2,4,5} Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar

^{3,6} Jurusan Sosiologi, Universitas Teuku Umar

Email: vellayati.hajad@utu.ac.id

Email: ikhsan.baharudin@utu.ac.id

Email: akmalsaputra@utu.ac.id

Email: nellismardhiah@utu.ac.id

Email: nodimarefanda@utu.ac.id

Email: cutirnaliyana@utu.ac.id

Submitted: 17 April 2020

Revised: 30 Juni 2020

Accepted: 05 Juli 2020

Abstract

The younger generation is an important pillar of the state. At the same time, they hold ideology and action. On the basis of a historical approach, Muslim youth contributed significantly to the establishment of Indonesia during the period of independence until the 1998 reform period. However, there is currently a decline in the participation of Muslim youth in politics. There are many reasons, including passive attitudes towards national political problems and the still low level of literacy of Islamic politics among young people. It is therefore important to do this dedication, which aims to increase the political understanding of Islam among the young generation of Islam. The method used is the format of lectures, discussions and question and answer sessions. Before and after the test, it was shown that there was an increase in Islamic political insight among students compared to before the activity was carried out.

Keywords: *political insight, Islamic politics, youth, students, Islamic literacy*

Abstrak

Generasi muda adalah pilar penting dalam bernegara. mereka memegang ideologi dan aksi sekaligus. berdasarkan pendekatan sejarah, pemuda Islam berkontribusi besar dalam mendirikan Indonesia ketika masa kemerdekaan hingga masa reformasi tahun 1998. Namun, saat ini terjadi penurunan partisipasi pemuda Islam dalam politik. banyak sebabnya, diantaranya sikap pasif terhadap persoalan politik bangsa dan masih rendahnya literasi politik Islam di kalangan pemuda. oleh karena itu, pengabdian ini penting untuk dilakukan yaitu bertujuan untuk meningkatkan wawasan politik Islam di kalangan generasi muda Islam. Metode yang digunakan adalah dengan format ceramah, diskusi dan sesi tanya jawab. Tes yang dilakukan sebelum dan sesudah tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan wawasan politik Islam di kalangan siswa dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan.

Kata Kunci: wawasan politik, politik islam, pemuda, siswa, literasi islam

1. PENDAHULUAN

Wawasan politik Islam adalah sebuah pandangan dan pola pikir dalam memandang politik dan Islam secara bersamaan. Berbicara tentang politik dan Islam dalam

konteks Indonesia tentu tidak akan lepas dari dinamika politik nasional yang terjadi. Misalnya, dihapuskan piagam Jakarta sebagai simbol identitas kuat muslim di Indonesia,

meskipun di awal kemerdekaan partai Islam tetap Berjaya dengan berada di urutan kedua (Masyumi) dan ketiga (NU). Namun, tidak lama kemudian pada tahun 1955 kembali jatuh di bawah pemerintahan demokrasi terpimpin Soekarno ditandai dengan banyak dipenjarakannya tokoh penting partai Islam di Indonesia. Sebenarnya dalam wawasan politik Islam modern, hubungan antara Islam dan politik masih menjadi perdebatan. Bahkan di kalangan intelektual Islam sekalipun karena semakin berkembangnya paham sekuler yang memisahkan agama dan politik (Ridha, 2004).

Wawasan politik Islam adalah hal yang sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda salah satunya siswa Madrasah Aliyah (MA) sebagai bekal mereka di masyarakat selain sebagai sarana peningkatan pemahaman dan partisipasi pemilih muda ketika pemilu berlangsung (Sitepu, 2012). Siswa Madrasah Aliyah (MA) yang menjadi sasaran pengabdian ini adalah mereka yang bersekolah di sekolah setingkat SMA berbasis kurikulum Islam dan saat ini duduk di kelas tiga MA yang artinya telah memiliki hak untuk memilih dan dipilih dan memiliki rentang usia 17-19 tahun. Alasan utama mengapa siswa Madrasah Aliyah menjadi sasaran pengabdian adalah:

(1) Masih berusia muda (17-19 tahun); (2) wawasan politik masih rendah, terutama literasi politik Islam; dan (3) preferensi politik yang bias dan dipengaruhi oleh orang tua dan guru, teman sebaya, media sosial, dan berita online; dan (4) cenderung labil sikap dan pilihan politik ketika memilih (Wardhani, 2018).

Sentral dan pentingnya peran wawasan politik Islam bagi generasi muda setingkat Madrasah Aliyah (MA) tidak terlepas dari besarnya peran pemuda dalam upaya kemerdekaan hingga reformasi di Indonesia. Saat ini setidaknya menurut Badan Pusat Statistik terdapat 50 juta suara nasional (2019) (BPS, 2019) atau 44,6 persen dari total pemilih nasional menurut Alvara Research Center (2019) sehingga sangat signifikan dalam penentuan politik nasional (Kusmanto, 2014). Namun, saat ini terjadi penurunan partisipasi pemuda Islam secara signifikan (Avianty dan Thobib Al-Asyhar, 2011). Pemuda Islam cenderung pasif dan bertindak masa bodoh dengan politik nasional yang terjadi. Padahal, sangat penting bagi pemuda Islam untuk berpartisipasi aktif dalam politik nasional sebagai tonggak penting politik Islam di Indonesia (Jati, 2017). Partisipasi politik pemilih Islam muda setingkat Madrasah Aliyah (MA)

yang masih sangat rendah terutama dalam Pemilu disebabkan oleh masih belum teredukasi secara politik sehingga yang timbul adalah sikap apatis dan tidak acuh terhadap fenomena dan peristiwa politik yang terjadi (Lestari, Eta Y., Arumsari, 2018).

Banyak penelitian tentang pemuda saat ini menunjukkan telah terjadi penurunan fungsi dan peran pemuda dalam politik. Pemuda cenderung pasif dan apatis apatis melihat kondisi sosial dan politik Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam penyelesaian masalah dan persoalan negara. Misalnya terjadi penurunan minat pemuda dalam kegiatan politik atau pengembangan ideologi Negara (Wahidin, 2008). Sedangkan yang lainnya cenderung sibuk berkegiatan dalam gerakan radikalisme agama. Akibatnya, golongan putih (golput) semakin meningkat jumlahnya di Indonesia ketika pemilihan umum dan semakin sedikitnya pemuda yang ingin menjadi kader-kader partai politik .

Berdasarkan pemahaman terhadap Islam dan politik maka pemuda Islam dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. (1) Berasal dari keluarga ulama, bangsawan, pegawai pangreh praja/pegawai pemerintahan. Mereka umumnya memiliki

wawasan atas politik dan Islam dari orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu, mayoritas tokoh penting dalam pergerakan politik awal kemerdekaan adalah pemuda yang berasal dari golongan santri, priyayi, atau pemuda abangan yang diasuh oleh kedua golongan tersebut (Geertz, 2013). (2) Berasal dari keluarga biasa namun pembelajar atau senang belajar dan biasanya pemuda tipe ini dititipkan oleh orang tuanya kepada kerabat yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi. misalnya Jendral Sudirman yang memiliki wawasan Islam dan politik dari orang tua angkatnya. (3) Berasal dari keluarga yang tidak terlalu peduli dengan nilai Islam dan Politik. Dan parahnya adalah, tipe ini yang paling dominan di Indonesia saat ini yaitu pemuda Islam yang acuh dan tidak peduli untuk berpartisipasi dalam politik atau pergerakan.

Pemuda Islam yang sempat merasakan pendidikan Politik Islam dengan baik biasanya akan aktif dan menjadi aktor penting dalam politik di Indonesia. Namun, tidak sedikit pula, pemuda Islam yang memiliki pengetahuan tentang politik dan Islam namun tidak peduli pada politik. Apalagi pemuda Islam yang tidak memiliki wawasan politik Islam maka dapat dipastikan mereka akan pasif karena jika

memiliki wawasan politik Islam yang baik maka semakin terasah kemampuan analisisnya menjadi kritis, realistis, dan idealis dalam berpartisipasi. Secara teori, semakin tinggi wawasan ke-Islaman dan politik yang diterima oleh seorang pemuda dari keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan maka seorang pemuda akan semakin memiliki kesadaran besar atas politik yang terjadi di sekitarnya dan berarti pula akan semakin tinggi level partisipasi politiknya (Hadiz, 2019; Hefner, 2000). Partisipasi pemuda Islam tersebut dapat sebagai penggagas suatu pergerakan, aksi, dan kebijakan, sebagai pimpinan atau anggota aksi, pimpinan atau anggota organisasi, sebagai pendukung aksi misalnya sebagai pemuda yang ikut serta dalam pemilihan umum.

Penurunan partisipasi pemuda, khususnya pemuda Islam, pada politik dan lebih memilih bergerak dalam formalisasi simbol-simbol agama menjadikan pemuda Islam rentan terjebak dalam nalar dan aksi ekstrem, sedang di saat yang sama pemuda Islam lainnya juga sibuk mengikuti trend yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penulis merasa pengabdian ini penting untuk dilakukan terutama untuk menyadarkan dan memberikan edukasi agar pemuda Islam melek dan paham terkait

wawasan politik Islam sehingga di masa depan dapat kembali bangkit dan aktif dalam politik tanpa meninggalkan nilai-nilai ke-Islaman yang dianut oleh para siswa MAS Darul Hikmah yang juga merupakan lembaga pendidikan agama Islam berbentuk dayah atau pesantren.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan cara monolog sejarah peran pemuda Islam dalam konteks sejarah dengan menampilkan contoh tokoh-tokoh penting dari kalangan pemuda Islam beserta slide presentasi sebagai penunjang dan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta pertanyaan. Seluruh metode yang digunakan dalam pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan politik Islam yang komprehensif bagi generasi muda khususnya siswa MAS Darul Hikmah Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Tujuan utama dari pelaksanaan pengabdian ini adalah agar siswa MAS Darul Hikmah sebagai bagian dari generasi muda dapat teredukasi dan termotivasi untuk menjadi masyarakat madani dan pemimpin Islam di masa depan.

Dalam pelaksanaan pengabdian, ternyata siswa laki-laki dan perempuan biasanya diajarkan

dalam kelas terpisah sesuai aturan yang berlaku di sekolah tersebut, namun untuk keperluan literasi wawasan politik Islam yang dilakukan oleh penulis maka siswa laki-laki dan perempuan digabung dalam satu kelas dengan penempatan dinding pemisah diantara keduanya. Setidaknya terdapat 45 siswa MAS Darul

Hikmah yang telah duduk di bangku kelas tiga menjadi peserta kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan hangat dan dibagi 2 (dua) sesi, berikut disajikan pada Gambar 2 Pelaksanaan pengabdian dengan siswa MAS Darul Hikmah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di MAS Darul Hikmah

Namun, sebelum kegiatan dan setelah kegiatan dilakukan terlebih dahulu seluruh peserta (para siswa)

diberikan daftar pertanyaan kuesioner (pre-test dan post-test) untuk mengetahui sejauhmana

wawasan pengetahuan politik Islam yang dimiliki oleh siswa MAS Darul Hikmah Meureubo sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan pengabdian yang dilakukan terutama terkait perubahan dan peningkatan wawasan para siswa tentang politik Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh saat ini memiliki 9 Madrasah Aliyah (MA) yaitu sekolah menengah atas setingkat SMA. Meskipun demikian, pengabdian ini dilakukan di MAS Darul Hikmah dengan beberapa pertimbangan yaitu, (1) lokasinya yang berdekatan dengan ibukota Kabupaten Aceh Barat dan juga berdekatan dengan kampus Universitas Teuku Umar

yang mengharuskan siswa MAS Darul Hikmah memiliki pengetahuan politik Islam yang memadai bila dibandingkan dengan sekolah lainnya. (2) MAS Darul Hikmah adalah salah satu Madrasah Aliyah setingkat SMA yang merupakan sekolah terpadu berbentuk dayah atau pesantren. Di mana para siswa di pagi hingga siang hari belajar ilmu umum di sekolah MAS Darul sedangkan sore hingga malam hari para siswa belajar ilmu agama Islam seperti tauhid, fiqh, dan belajar membaca kitab kuning yang sarat akan pengetahuan agama Islam.

Madrasah Aliyah (MA) yang ada di Kabupaten Aceh Barat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Madrasah Aliyah di Kabupaten Aceh Barat

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	MAN LAMBALEK	Desa Simpang Peut Simpang Peut, Arongan Lambalek
2.	MAN MEULABOH	Jln.sisingamangaraja Meulaboh Drien Rampak, Johan Pahlawan
3.	MAS Babussalam	Jln. Cut Mutia Meulaboh Ujong Baroh, Johan Pahlawan
4.	MAN ALUE TAMPAK	Jln. Meulaboh-Tutut Km. 11 Alue Tampak, Kaway XVI
5.	MAS ALUE TAMPAK	Jln. Meulaboh-Tutut Km. 10 Alue Tampak, Kaway XVI
6.	MAS DARUL HIKMAH	Jln. Meulaboh-Tapak Tuan, Meureubo
7.	MAS MEUREUBO	Jln. Datoek Janggot Meuh, Meureubo
8.	MAN SUAK TIMAH	Jln. Pendidikan Suak Timah, Samatiga
9.	MAS WOYLA	Desa Lueng Buloh, Woyla Barat

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, 2020

Pengabdian ini menargetkan agar para siswa di MAS Darul Hikmah Meureubo memiliki wawasan politik Islam yang baik karena dengan memiliki literasi politik Islam yang baik maka diharapkan para siswa sebagai generasi muda dapat menjadi tokoh Islam yang sentral bagi pembangunan negara Indonesia di masa depan terutama ketika proses pemilihan umum berlangsung. Serta target jangka panjangnya dapat menjadi pemimpin Islam yang amanah dan menjalankan pemerintahan dengan berlandaskan Islam yang rahmatan lilalamin. Dengan bekal wawasan politik yang telah diberikan selama masa pengabdian maka para siswa dapat pula menjadi bagian masyarakat madani (civil society) yang bijak dalam memilih pemimpin dan wakil di pemerintahan serta tidak mudah tergiur iming-iming uang yang ditawarkan (money politics).

Siswa MAS Darul Hikmah diberikan literasi terkait besarnya peran pemuda Islam bagi Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka dan masih berupa kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri-sendiri. Di Indonesia, Islam pertama kali masuk dan dikenal melalui Kerajaan Samudera Pasai. Meskipun pakar sejarah lainnya, sebut saja Prof. Ali Hasjmy (1993) yang mengatakan bahwa kerajaan Islam

pertama di Indonesia adalah Kerajaan Peurlak di Aceh. Namun perbedaan pandangan tersebut tidak menutup fakta bahwa Islam telah memegang peran yang sangat penting dalam perpolitikan Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Kondisi ini terus berlanjut pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi meskipun penuh dinamika peranan pemuda Islam harus diakui sangat penting bagi perkembangan negara.

Pada masa Orde lama, peran pemuda Islam berupa partisipasi politik yang aktif misalnya dalam organisasi kepemudaan dan parlemen seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 1947 yang melahirkan banyak tokoh nasional penting yang duduk di parlemen. Masa ini ditandai oleh perpecahan politik berupa jatuh bangun cabinet akibat ketidakstabilan politik yang terjadi. Para siswa perlu mengetahui bahwa jumlah banyak secara statistik (mayoritas) saja tidak cukup untuk membuat peran pemuda Islam menjadi besar (Kamaruddin, 2003). Bahkan, Harry J Benda mengatakan bahwa Islam tidak begitu kuat (lemah) karena dapat diporak-porandakan oleh kekuatan politik non-Islam yang notabeneanya adalah minoritas. Hal ini disebut sebagai mitos mayoritas angka (Faith, 1971). Contoh paling konkret adalah

pemilu 1955 yaitu ketika dua partai Islam terbesar seperti Masyumi dan NU berada di posisi kedua dan ketiga, kalah dari PNI dan disusul oleh PKI di posisi keempat (Noer, 1991).

Hal tersebut dapat terjadi karena telah terjadi perpindahan poros pandangan pemuda Islam akibat ide-ide lain selain Islam atau bahkan memilih menjadi orang yang non-politis (tidak peduli politik). Padahal kelompok pemuda Islam ini adalah yang menjadi kelompok pemilih terbesar (rentang usia pemilih) dan berperan penting dalam sebuah organisasi kemasyarakatan dan partai politik. Pada masa inilah, makin jelas mulai terjadi perpecahan dalam tubuh pemuda Islam dalam sikap dan pandangan politisnya. Selain dari masih terbatasnya pengalaman pemuda dalam politik (Halking, 2018). Wawasan politik Islam sangat penting untuk diketahui oleh siswa MAS Darul Hikmah karena melek literasi politik Islam penting untuk menempatkan siswa MAS Darul Hikmah dalam posisi penting di masyarakat terutama ketika mereka menentukan pilihan politik di pemilu.

Harapan indah mengemuka di awal Orde Baru yaitu terbentuk relasi harmonis antara pemerintah dan Islam. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, lalu

muncul Islamophobia yang melukai perasaan umat Islam. Misalnya, tekanan dan pembatasan di lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus. Ketika itu, banyak organisasi kepemudaan Islam berperan penting dalam membangkitkan kesadaran politik pemuda Islam namun sayangnya terlalu fokus pada penyalur aspirasi politik yang lebih terpusat kepada organisasi pemuda dan kegiatan di kampus (di luar politik) hingga setelah lebih dari 30 tahun berlalu baru bermuara pada tujuan yang sama yaitu menurunkan Soeharto (rezim Orde Baru) pada Mei 1998 (Robison, 2010).

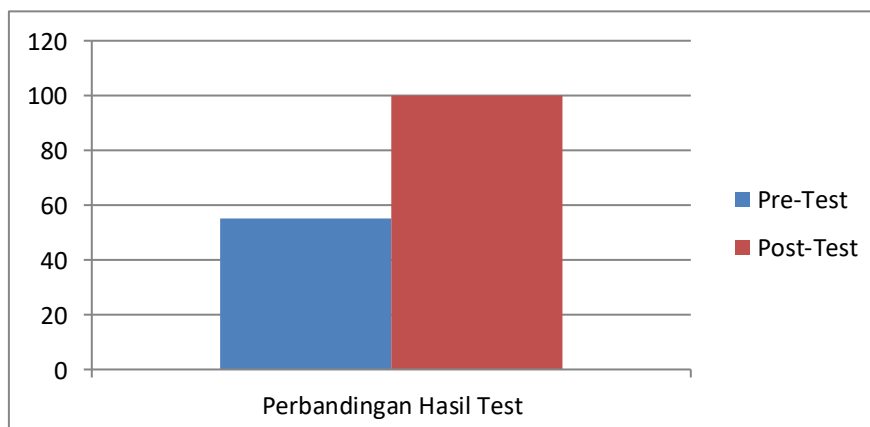
Letusan partisipasi politik terjadi pada tahun 1998 setelah reformasi. Pemuda Islam yang telah lama terbelenggu kediktatoran Soeharto akhirnya menemukan kebebasan berpolitik dan tidak lagi dipaksa berpikir dan bertindak seragam sebagai warga negara Indonesia. Lalu terjadi yang namanya euforia politik yaitu ditandai oleh mulai bermunculan banyak partai Islam dengan berbagai simbol-simbol agama. Namun, lambat laun kurva ini mengalami penurunan, banyak partai Islam mulai berguguran tidak mencukupi parlementary threshold untuk duduk di kursi legislatif. Sementara persoalan kenegaraan tidak juga berhasil diselesaikan lalu

terjadi demokrasi yang berlebihan di Indonesia.

Pendekatan sejarah adalah yang dilakukan oleh pemateri dalam memberikan edukasi dan pemaparan terkait wawasan politik Islam. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ilmu politik bukan mata pelajaran di sekolah menengah atas dan mereka baru memperolehnya jika berkuliah di jurusan ilmu sosial sedangkan jika tidak mereka akan benar-benar buta terkait ilmu politik, apalagi politik Islam. Padahal siswa MAS Darul Hikmah sekaligus juga santri dan mempelajari agama Islam di sore hari sebagai bagian dari kurikulum dayah atau pesantren terpadu. Maka sangat disayangkan jika mereka tidak memiliki gambaran mengenai wawasan politik Islam. Pada kegiatan pengabdian ini, pemateri memberikan sebuah tes untuk mengetahui wawasan siswa MAS Darul Hikmah sebelum dan

setelah materi disampaikan. Pertanyaan yang diberikan memiliki pola yang sama sehingga dapat diukur perubahan wawasan di antara siswa terkait materi yang disampaikan. (1) Apa yang anda ketahui tentang politik Islam?; (2) Sejak kapan Islam memegang peran penting di Indonesia?; (3) Apa peran penting yang dipegang oleh pemuda Islam?; (4) Mengapa wawasan politik Islam penting untuk diketahui oleh pemuda Islam?; (5) Apa yang dapat dilakukan oleh pemuda Islam agar menjadi generasi muda yang berkualitas? Dari 45 siswa peserta kegiatan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan terkait politik Islam dan peran apa yang harus mereka mainkan di masa depan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk lebih jelasnya kami sajikan dalam grafik 1. Berikut:

Grafik 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Wawasan Politik Islam



Grafik 1, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan mencolok wawasan politik Islam siswa MAS Darul Hikmah sebelum dan sesudah disampaikan materi wawasan politik Islam melalui pendekatan sejarah. Hasil pre-test menunjukkan hanya setengah dari siswa mampu menjawab pertanyaan tes dengan benar, namun setelah materi seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik terkait wawasan politik Islam yang harus mereka ketahui sebagai pemuda Islam di Aceh. Seperti pengertian politik Islam, peran penting Islam di Indonesia, peran penting pemuda Islam, alasan mengapa wawasan politik Islam penting untuk diketahui oleh pemuda Islam, dan apa saja yang harus dilakukan oleh pemuda Islam agar menjadi generasi muda yang berkualitas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman para siswa terhadap wawasan politik Islam yang akan berguna untuk mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengabdian di MAS Darul Hikmah Meureubo ini diharapkan menghasilkan tindak lanjut sebagai berikut, yaitu pertama para siswa diberikan wawasan politik Islam sejak dini mengingat MAS Darul Hikmah juga merupakan sebuah dayah atau pesantren terpadu sehingga politik

Islam dan edukasi terkait peran pemuda Islam sangat urgen untuk diberikan sejak dini. Kedua, setelah memiliki wawasan terkait politik Islam, para siswa sebagai bagian dari generasi muda Islam dapat memainkan peran penting di masyarakat khususnya di politik nantinya. Ketiga, sekolah dapat mengembangkan model pendidikan terintegrasi bagi siswa yang memadukan antara materi dayah dan sekolah dengan menambahkan aspek-aspek politik Islam agar siswa nantinya dapat berkontribusi untuk Negara karena wawasan politik, khususnya politik Islam bagi para siswa yang juga merupakan santri di MAS Darul Hikmah adalah bagian penting dari proses sosialisasi politik yang bertujuan agar pengetahuan para siswa semakin meningkat (Budiardjo, 2008) dan secara otomatis akan meningkatkan kualitas kehidupan demokrasi di Indonesia menjadi semakin berkualitas.

4. PENUTUP

Generasi muda Islam adalah ujung tombak kemajuan sebuah negara di mana partisipasinya sangat penting. Namun, partisipasi pemuda Islam tidak akan terjadi jika mereka tidak memiliki wawasan politik Islam yang memadai di tengah gempuran apatisme yang berkembang di antara pemuda

Islam. Pemuda Islam yang terjebak dalam formalisasi agama melalui symbol-simbol agama jika tidak hati-hati akan menjadi ekstrem sedangkan pemuda Islam yang pasif lainnya akan sekedar menjadi pemuda Islam yang mengikuti tren yang berkembang tanpa peduli atas substansi politik Islam yang penting dilakukan oleh pemuda Islam Pengabdian ini bertujuan agar pemuda Islam memiliki wawasan politik Islam agar mereka tidak menjadi pemuda yang pasif karena jika memiliki wawasan politik Islam yang baik maka semakin terasah kemampuan analisisnya. Mereka akan berkembang menjadi pemuda Islam yang kritis, realistis, dan idealis dalam berpartisipasi karena secara teori, semakin tinggi wawasan ke-Islaman dan politik yang diterima oleh seorang pemuda maka akan semakin tinggi kesadaran politik Islamnya dan di masa depan pemuda Islam dapat berpartisipasi sebagai penggagas suatu pergerakan, aksi, dan kebijakan, sebagai pimpinan atau anggota aksi, pimpinan atau anggota organisasi, sebagai pendukung aksi misalnya sebagai pemuda yang ikut serta dalam pemilihan umum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Avianty dan Thobib Al-Asyhar. (2011). No Title. *Dialog*, 72(2), 44-62.
- BPS. (2019). *Data Pemilih Indonesia*. Jakarta.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Faith, H. (1971). *The Indonesian Election of 1955*. New York: Ithaca Press.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hadiz, V. R. (2019). *Populisme Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Halking. (2018). Aspek-aspek Pendidikan Politik dalam Kehidupan Demokrasi untuk Mewujudkan Kecakapan Warga Negara yang Smart and Good Citizenship. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 4(3), 1206-1228.
- Hasjmy, A. (1993). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: PT Al Maarif.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Jati, W. R. (2017). *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kamaruddin. (2003). *Partai Politik Islam di Pentas Reformasi: Refleksi Pemilu 1999 untuk Pemilu 2004*. Jakarta: Visi Publishing.
- Kusmanto, H. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Demokrasi Politik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*

Dan Sosial Politik, 2(1), 78–90.

- Lestari, Eta Y., Arumsari, N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Wali kota Semarang di Kota Semarang. *INTEGRALISTIK*, 29(1), 63–72.
- Noer, D. (1991). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ridha, A. (2004). *Islam dan Politik: Mungkinkah Bersatu?* Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Robison, R. (2010). *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia (1986)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sitepu, P. A. (2012). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahidin, S. (2008). *Mengawasi Pemilihan Umum Kepala Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhani, P. S. . (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57–62.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407.g9060>